

STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN

Liony Wijayanti dan Ihsannudin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

liony.wijayanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Kecamatan Pademawu. Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder yang kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didasarkan pada kriteria World Bank dinyatakan nelayan belum sejahtera. Namun jika didasarkan pada kriteria BPS propinsi Jawa Timur dinyatakan sudah sejahtera. Kemiskinan di lokasi ini disebabkan oleh faktor alam, budaya dan struktur. Sementara strategi guna meningkatkan kesejahteraan masih didominasi oleh program pemerintah.

Kata Kunci: *Kesejahteraan, Nelayan, Kemiskinan*

WELFARE IMPROVEMENT STRATEGIC OF FISHERMEN SOCIETY IN PADEMAWU SUB-DISTRICT PAMEKASAN REGENCY

ABSTRACT

The aims of this research are to find out the level welfare of fishermen, determinant factor of poverty and its improvement strategic on fisherman society in Pademawu sub-district. Data is derived from primary and secondary data, and then analyzed by descriptive qualitative analysis. The results of this research shows welfare level of fisherman based on world bank standard is not on welfare yet. While, based on both Provincial and National Statistic bureau welfare level of fisherman society is on welfare. Poverty in this location is caused by some factors such as nature, culture and structure. The strategic to improve the welfare is dominated by government program.

Keywords: *Welfare, Fishermen, Poverty*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang terabaikan dan dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Masyarakat pesisir dikenal memiliki karakteristik yang cukup unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraannya baik dari sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan. Tapi ironisnya, sebanyak 34,14% dari 16,42 juta jiwa masyarakat pesisir hidup di bawah garis kemiskinan dengan indikator pendapatan US\$ 1 per hari (Direktorat PMP, 2006).

Kondisi kemiskinan ada di kehidupan nelayan di sebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Menurut Purwanto (2009), faktor determinan belum tercapainya pengelolaan sumberdaya pembangunan secara optimal adalah: (1) terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum-sosial, (2) rendahnya kualitas SDM, masyarakat belum memiliki kemampuan maksimal untuk mengelolanya demi meningkatkan kesejahteraan sosial mereka, (3) teknologi penangkapan yang terbatas kapasitasnya, (4) akses modal dan pasar produk ekonomi lokal yang terbatas, (5) tidak adanya kelembagaan sosial ekonomi yang dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat, dan (6) belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu.

Madura memiliki penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun hingga kini produktivitas perikanan di Madura masih rendah yang disebabkan oleh adanya fenomena *over fishing* yang selama ini terjadi. Semakin banyaknya jumlah nelayan tangkap dan tidak diimbangi dengan jumlah hasil tangkapan berujung pada makin rendahnya tingkat pendapatan nelayan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan.

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Masalah kemiskinan yang terjadi di daerah perdesaan merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain: pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan rendahnya produktivitas. Salim (1984), menyatakan kemiskinan melekat atas diri penduduk miskin, mereka miskin karena tidak memiliki asset produksi dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Mereka tidak memiliki asset produksi karena mereka miskin, akibatnya mereka terjatuh dalam lingkaran kemiskinan tanpa ujung dan pangkalnya. Selain itu kemiskinan juga merupakan sebuah hubungan kausalitas yang artinya rendahnya pendapatan perkapita menyebabkan tingginya kemiskinan. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestik perkapita yang rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan demikian seterusnya, sehingga hal itu dapat membentuk sebuah lingkaran kemiskinan sebagai bentuk adanya sebuah hubungan sebab dan akibat (Sumanta, 2005).

Rendahnya faktor-faktor di atas menyebabkan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan berakibat terhadap rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diterima, pada urutannya pendapatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan.

Miskin secara Etimologi memiliki arti tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah), kemiskinan adalah hal miskin, keadaan miskin. Dalam pengkajian terhadap kemiskinan didapati beberapa terminology yang sering digunakan. Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk kemiskinan yaitu:

- a. Kemiskinan Relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh polisi yang belum mampu merengkuh seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan (Suryati, 2005).
- b. Kemiskinan absolut merupakan kondisi seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tak cukup memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan mendasar minimum diartikan sebagai ukuran keuangan dalam bentuk uang dan nilainya dinamakan dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki rata-rata pendapatan/ pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.
- c. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan disebabkan kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan. Tidak menguntungkan karena tatanan itu bukan hanya menjadikan namun juga melanggengkan kemiskinan. Dapat diartikan juga bahwa kemiskinan struktural artinya struktur yang membuat orang menjadi miskin, dimana masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan tidak mendapatkan akses secara baik, (Suyanto, 1995).
- d. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang merujuk pada persoalan sikap karena budaya (Suryati, 2005). Kemiskinan kultural diakibatkan oleh adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu dengan ditunjukkan adanya kemiskinan. Padahal indikator kemiskinan tersebut sebaiknya bisa direduksi atau secara gradual dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya tertentu yang menjadi pembatas dalam melakukan perubahan-perubahan kearah tingkat kehidupan yang lebih baik.
- e. Kemiskinan Natural merupakan kemiskinan dimana secara alamiah tidak dapat mendukung kesejahteraan, seperti cacat fisik, cacat mental, usia lanjut, dan keterbatasan sumberdaya alam. Kemiskinan ini dialami oleh seorang yang sejak lahir mengalami cacat tubuh, tak punya kaki atau tangan, tak punya akal sehat, juga orang-orang yang punya sifat prevert, mengurung diri, individual, sehingga membuat mereka tak bisa mengembangkan diri, menginginkan kemajuan.

Pemerintah juga turut mempunyai peranan penting dalam program tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Dari hasil penelitian yang dilakukan Lestari dan Wirjirdjo (2010), bahwa terdapat 45 strategi pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil. Strategi pemerintah tersebut merupakan kebijakan yang bersifat perbaikan manajemen sistem klaster nelayan daerah pesisir. Strategi serta program-program yang direncanakan tersebut menjadi tidak ada berarti bila tidak didukung dengan kebijakan pemerintah di level makro, seperti harga BBM.

Bantuan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan nelayan menjadi sedikit teratasi dalam pengembangan nelayan di daerah pesisir pantai melalui Bantuan Sosial Mikro di Kabupaten Agam (Sarjulis, 2011). Program BSM ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Adanya bantuan yang diberikan oleh Dinas perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, sebagian nelayan telah berhasil mendirikan Bank Pekreditan Rakyat (BPR), Pembenahan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan Pembangunan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang di khususkan untuk nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Desember 2013 di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena banyak penduduk Desa Tanjung Kecamatan Pademawu yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang masih tergolong rendah. Pada sisi lain di lokasi tersebut juga merupakan tempat wisata bahari yang ada di Kabupaten Pamekasan. Bersumber dari data primer (observasi, angket dan wawancara) dan data sekunder (data dari lembaga terkait). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pademawu terletak di bagian selatan Kabupaten Pamekasan, dengan ketinggian 22 m dari permukaan laut. Secara administratif, wilayah Kecamatan Pademawu memiliki luas 7.219 Ha dan terbagi dalam 22 Desa. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan selat Madura sehingga mempunyai wilayah pesisir, yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan yang salah satunya adalah Desa Tanjung.

Desa Tanjung terbagi dari 9 kampung/dusun yang mana dari 9 kampung tersebut memiliki rumah tangga sebanyak 2.012 KK dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 6.312 jiwa terdiri dari laki-laki 2.886 jiwa dan perempuan 3.426. Jumlah keluarga di Desa Tanjung apabila dirinci dalam tahapan kesejahteraan pada tahun 2012 diketahui sebanyak 391 keluarga pra sejahtera, 422 keluarga sejahtera tahap I, 209 keluarga sejahtera tahap II, 689 keluarga sejahtera tahap III, dan 256 keluarga sejahtera tahap III+.

Desa Tanjung Merupakan Desa di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Wilayah Desa Tanjung memiliki batas-batas desa yaitu, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pademawu Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padelegan dan Selat Madura, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pademawu Timur, dan di sebelah Timur berbatasan Dengan Selat Madura. Desa Tanjung yang terletak di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan berjarak \pm 15 Km arah tenggara dari kota Pamekasan dengan kondisi jalan aspal.

Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Desa Tanjung merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Umumnya masyarakat Desa Tanjung tinggal di daerah perkampungan dengan rata-rata tingkat ekonomiarganya adalah menengah ke bawah, banyak diantaranya tinggal di gang-gang kecil, padat dan pengap, ukuran rumah tangga yang cukup sempit. Sebagian besar dari penduduk Desa Tanjung telah mempunyai rumah sendiri walaupun rumah itu cukup sederhana dan peninggalan dari orang tua mereka. Sebagian rumah penduduk Desa Tanjung masih terbuat dari kayu dan beratapkan seng. Sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan berumur 30th sampai 45 th, dari ke 33 responden mayoritas berumur 31th sampai 45th yaitu sebanyak 21 responden atau 64%.

Tabel 1
Rata-rata Umur Nelayan

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-30	4	12
31-45	21	64
>45	8	24
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Sementara itu dalam hal pendidikan, saat ini penduduk Desa Tanjung sudah banyak sadar akan pentingnya pendidikan. Sebagian besar anak mereka tidak hanya lulus SMA saja melainkan bisa melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi pendidikan untuk kepala keluarga (Ayah) masih banyak yang hanya lulusan SD yaitu sebanyak 19 orang atau 58% dari 33 responden nelayan Desa Tanjung, hal tersebut dikarenakan akses serta modal yang terbatas untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Karena dulu orang tua Mereka beranggapan bahwa meskipun hanya dengan lulusan SD mereka bisa mencari uang dengan menggunakan keterampilan mereka yaitu melaut.

Selain tingkat pendidikan yang rendah, mereka juga mempunyai jumlah tanggungan dalam keluarga yang terdiri dari orang tua mereka sendiri, istri, dan anak. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mereka. Karena semakin besar jumlah tanggungan keluarganya, maka pendapatan nelayan tersebut akan semakin berkurang, hal ini dikarenakan selain harus menanggung kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk kebutuhan makan, dan biaya sekolah anak.

Rata-rata rumah dihuni oleh 2 sampai 7 anggota keluarga, jumlah tanggungan terbanyak dari setiap rumah tangga adalah 3 sampai 4 orang (49%). Sementara itu pengeluaran rumah tangga berkisar antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 100.000,-/ hari. Pengeluaran terbanyak berada pada pengeluaran konsumsi, biaya anak sekolah serta kebutuhan yang tidak begitu penting seperti untuk membeli rokok.

Sumber Nafkah Masyarakat Nelayan Desa Tanjung

1. *On farm*

Kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pada saat musim ombak besar, sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain dari faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap. Pada masa inilah nelayan mencari alternatif pendapatan untuk melangsungkan hidup keluarga.

Strategi nafkah rumah tangga dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua macam tipe strategi yaitu meliputi strategi *on farm* (pendapatan yang dihasilkan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan), strategi *off farm* (pendapatan yang didapatkan dari hasil pekerjaan sampingan seperti petani, buruh tani, pedagang, pembudidaya, petambak dan buruh pabrik).

Strategi sumber nafkah yang pertama yaitu dari profesi yang utama sebagai nelayan. Semua pendapatan seluruhnya dari laut, *entah* itu dari hasil menjadi nelayan ataupun pendapatan yang berasal dari aktivitas-aktivitas melaut

lainnya seperti memancing dan menangkap rajungan. Apabila pendapatan dari nelayan minim, pada musim tidak ada ikan seperti pada awal tahun biasanya strategi yang dilakukan oleh nelayan Desa Tanjung yaitu mereka tidak hanya pergi melaut di daerah sendiri, karena pendapatan yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yg di keluarkan untuk pergi melaut bahkan tidak cukup untuk biaya membeli solar kapal, jadi strategi yang dilakukan adalah mereka melakukan *andhun* (apabila di daerah sendiri tidak ada ikan, maka mereka akan pergi ke daerah lain). Kegiatan melaut oleh masyarakat Desa Tanjung biasanya terdiri dari juragan dan *pandhiga*, juragan biasanya sebagai seorang nahkoda di kapal, tetapi ada juga yang hanya menunggu setoran saja dari kapal mereka. Sistem bagi hasil dari hasil melaut yaitu di bagi 17% sampai 18% setelah dipotong biaya kapal.

Nelayan Desa Tanjung yang memiliki profesi sebagai nelayan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di laut. Selebihnya, waktu santai digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan berinteraksi dengan para tetangga untuk sekedar berbincang-bincang saja. Mayoritas nelayan Desa Tanjung pergi melaut dengan menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana dengan perlengkapan seadanya pula. Nelayan Desa Tanjung pergi melaut setelah Sholat Shubuh hingga menjelang Sholat Dzuhur, ada juga yang berangkat setelah sholat isya' sampai menjelang sholat subuh yang dikenal dengan istilah *ajhering*. Aktivitas *ajhering* ini biasanya dilakukan nelayan Desa Tanjung untuk mendapatkan ikan-ikan besar seperti Kakap, Tengiri, dan lain-lain. Hasil tangkapan dijual kepada pedagang pengepul dan pedagang eceran ke desa tetangga ataupun langsung dijual di pasar tradisional yang ada Desa Tanjung.

Setiap hari para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda-beda. Salah satu hasil tangkapan yang sering didapat adalah teri nasi. Mengingat Desa Tanjung merupakan salah satu penghasil teri di daerah Pamekasan. Kualitas teri yang tidak termasuk dalam ukurran pabrik biasanya dijual kepada pedagang pengepul yang selanjutnya dijual di pasar-pasar terdekat. Adakalanya nelayan tidak mendapatkan ikan pada musim paceklik tiba, serta cuaca buruk yang tidak memungkinkan para nelayan untuk melaut. Sebaliknya pada saat-saat musim ikan seperti pada bulan Juni sampai bulan Agustus ikan melimpah ruah, yang menyebabkan hasil tangkapan melebihi kapasitas. Sehingga sebagian besar kebutuhan rumah tangga nelayan bisa terpenuhi.

2. Off farm

Strategi sumber nafkah yang kedua yaitu profesi sampingan sebagai seorang nelayan, selain faktor cuaca yang menyebabkan hasil tangkapan yang tak menentu memaksa masyarakat Tanjung untuk mencari alternatif pekerjaan lainnya, seperti sebagai buruh tani. Walaupun demikian pendapatan sebagai buruh tani juga tidak menentu tergantung pada musim ada atau tidaknya orang yang memburuhkan sawahnya. Upah sebagai buruh tani lebih menjanjikan dibandingkan dengan hasil melaut. Daerah Pamekasan memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan sawah cocok untuk ditanami padi sedangkan pada musim kemarau sawah cocok untuk tanaman tembakau. Sistem pengupahan sebagai buruh tani harian yaitu sebesar Rp.25.000,- untuk buruh laki-laki sedangkan untuk buruh perempuan hanya Rp. 20.000,-. Upah tersebut masih ditambah dengan satu kali sarapan di pagi hari, kopi dan rokok bagi para buruh laki-laki.

Begitu banyak dari nelayan Desa Tanjung memiliki pekerjaan sampingan sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, seperti memiliki usaha budidaya rumput laut, petani, serta pedagang. Berbeda dengan pernyataan Widodo bahwa strategi nafkah ke dua selain melaut yang dominan dilakukan masyarakat Desa Kwanyar yaitu migrasi, yang sebagian besar pelaku utamanya adalah laki-laki. Hal itu disebabkan karena terkadang pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan mereka bisa melebihi dari pendapatan sebagai seorang nelayan.

Pendapatan Masyarakat Nelayan

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tanjung sangat bergantung dari musim ikan yang berlangsung di daerah ini. Rata-rata mendapatkan hasil antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 100.000,- dalam sekali melaut. Meski demikian, nelayan tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan seperti cuaca, keadaan laut dan lain-lain. Ada waktunya ikan mudah didapat, sehingga produksi dapat meningkat, tetapi ada kalanya pula ikan-ikan tersebut sulit didapat. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat nelayan tidak hanya bergantung pada pengasihan dari laut saja melainkan ada pekerjaan lain baik dari tani, pendapatan istri dan budidaya. Rata-rata hasil pendapatan dalam keluarga sehari berkisar antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 500.000,-. Tabel 2, menunjukkan bahwa dari ke 33 responden mayoritas pendapatan keluarga nelayan sebesar Rp. 20.000 sampai Rp. 100.000 per kapita, yaitu sebanyak 29 responden atau 88%.

Tabel 2
Rata-Rata Total Pendapatan Keluarga Nelayan

Pendapatan Rata-rata (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20.000-100.000	29	88
101.000-250.000	2	6
251.000-500.000	2	6
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Fluktuasi harga ikan terkadang bergantung pada musim ikan dan hasil tangkapan nelayan. Jika hasil tangkapan lebih sedikit, maka harga ikan lebih tinggi dibandingkan harga normal karena masyarakat mengalami kesulitan membeli ikan dipasar. Pada saat peneliti sedang melakukan penelitian di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan (November - Desember 2013) harga hasil tangkapan para nelayan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Harga Hasil Tangkapan Nelayan Desa Tanjung

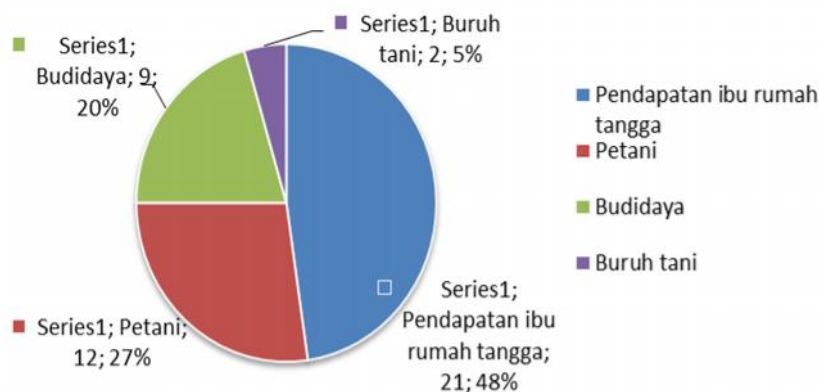
No	Jenis Hasil Tangkapan	Harga (Rp/Kg)
1	Rajungan	40.000
2	Ikan Langgung (Tuna)	30.000
3	Ikan Ceplek (Dorang)	24.000
4	Ikan Layur	22.000
5	Ikan Cang-ecang (Tengiri)	22.000
6	Cumi-cumi	22.000
7	Ikan Teri	15.000
8	Ikan Manyong	15.000
9	Ikan Tongkol	7.000
10	Ikan Nyi-Anyih	7.000
11	Ikan Glemah	7.000
12	Ikan Ketteng	2.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tidak sedikit para nelayan mengeluh karena hasil-hasil tangkapan semakin sedikit. Dikeluhkan bahwa pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat sedangkan penghasilan yang di dapat semakin menurun. Hal ini disebabkan karena keadaan cuaca yang tidak menentu. Musim kemarau 2013 ini terkadang masih diwarnai dengan turunnya hujan dan angin kencang yang dapat mengancam keselamatan. Berkurangnya hasil tangkapan akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan. Kebutuhan rumah tangga yang setiap hari meningkat, tidak bisa diimbangi dengan pendapatan hasil laut yang bergantung terhadap musim. Keadaan tersebut dapat mengancam tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Keseharian rumah tangga nelayan Desa Tanjung tidak hanya kepala keluarga saja yang bekerja, tetapi istri juga turut andil dalam pendapatan rumah tangga. Hal ini dilakukan karena pendapatan suami terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki pekerjaan sampingan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Pekerjaan sampingan tersebut seperti merupakan buruh pabrik, pedagang eceran, dan penjual toko klontong. Didasarkan dari jumlah responden diperoleh informasi bahwa jumlah istri yang bekerja sebanyak 21 orang atau 48% dari total responden.

Tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dikatakan keluarga tidak sejahtera (miskin). Secara umum kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari aspek ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran/pendapatan perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan disebut masyarakat miskin.



Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Gambar 1
Pekerjaan Sampingan Rumah Tangga Nelayan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Tanjung

World Bank membuat garis kemiskinan US\$ 2 PPP (*purchasing power parity*/paritas daya beli) per hari dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara/wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam menerangi kemiskinan di tingkat global/internasional. Sedangkan untuk mengukur masyarakat miskin menurut BPS, menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Berdasarkan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran/pendapatan. Jadi masyarakat yang tidak sejahtera (miskin) adalah masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran/pendapatan perbulan dibawah garis kemiskinan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu dengan cara membandingkan pendapatan nelayan dengan garis kemiskinan makanan dan non makanan dalam bentuk rupiah yang telah ditetapkan oleh BPS (Jawa Timur dan Nasional) serta menggunakan kriteria garis kemiskinan menurut *World Bank*.

Garis kemiskinan makanan maupun garis kemiskinan non makanan dalam bentuk rupiah menurut BPS untuk Jawa Timur sebesar Rp. 243.783,- sedangkan untuk Nasional sebesar Rp. 259.520,-. Garis kemiskinan menurut *World bank* yaitu U\$ 2 per hari, dimana U\$ 1 setara dengan Rp. 11.776 nilai tukar rupiah pada tanggal 22 November 2013. Berdasarkan indikator ini Keluarga sejahtera (tidak miskin) Desa Tanjung menurut *World Bank* sebanyak 3 orang atau 9,1%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarwan (2010) di daerah pesisir Jawa Barat yang mengemukakan bahwa jumlah masyarakat sejahtera menurut *World Bank* sebanyak 54,3%.

Demikian halnya dengan menggunakan garis kemiskinan makanan dan non makanan menurut BPS untuk Jawa Timur sebanyak 30 orang atau 90,9% keluarga sejahtera, sedangkan keluarga sejahtera menurut BPS untuk Nasional sebanyak 27 orang atau 81,8%. Berbeda dengan pernyataan Sumarwan yang menggunakan garis kemiskinan pedesaan provinsi Jawa Barat, dari indikator tersebut terlihat bahwa proporsi keluarga nelayan yang sejahtera sebesar 86,6%. Rata-rata pendapatan per kapita perbulan masyarakat nelayan Desa Tanjung

kurang dari standart kemiskinan yang telah ditetapkan oleh *World Bank* (Rp. 466.99,- < Rp. 706.56,-) yang berarti bahwa masyarakat nelayan Desa Tanjung berada dibawah garis kemiskinan *World Bank*.

Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Desa Tanjung

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Kemiskinan menurut masyarakat Desa Tanjung ditandai oleh tidak menentunya pendapatan yang diperoleh, karena perekonomian masyarakat disana sangat menggantungkan hasil tangkapan laut. pada saat musim angin dan ombak besar tidak jarang para nelayan pulang hanya dengan tangan kosong, sedangkan pada saat cuaca mendukung para nelayan harus bersaing dalam perebutan sumberdaya laut, sehingga pemenuhan standar hidup layak sangat sulit untuk dicapai.

Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural terjadi akibat tidak dimilikinya sumberdaya yang berkualitas dan memadai, yaitu rendahnya kualitas sumberdaya alam dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin. Banyaknya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan, disebabkan masyarakatnya hidup dalam suasana alam yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Selain harus berlomba-lomba dalam perebutan sumberdaya laut juga harus menghadapi musim paceklik yang selalu ada tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat diketahui. Sehingga kondisi tersebut semakin membuat nelayan terus berada dalam lingkaran kemiskinan tiap tahunnya.

Minimnya pekerjaan alternatif bagi masyarakat ditunjukkan oleh masih sempitnya akses perekonomian dari sektor non-pertanian, dalam hal ini mayoritas hanya bisa menggantungkan perekonomiannya dari hasil tangkapan laut. Meskipun demikian, suatu wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang terbatas, namun apabila didukung oleh sumberdaya manusia yang menguasai keterampilan dan teknologi, maka sumberdaya alam itu dapat dikelola secara baik untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Jika digunakan teknologi untuk mengelola sumberdaya alam yang terdapat pada wilayah tersebut, secara tidak langsung telah terbuka lapangan kerja bagi masyarakat daerah itu.

Sejalan dengan penelitian Rejekiingsih (2011), yang memaparkan bahwa masyarakat perlu mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berhasil tidaknya usaha tersebut sangat tergantung pada manusia itu sendiri. Kondisi alam hanya membatasi usaha manusia yang berinisiatif untuk melakukan usaha produktif yang diyakini akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungannya tanpa menunggu komando.

Umumnya masyarakat nelayan miskin tidak tersentuh oleh teknologi modern, sehingga kualitas sumberdaya manusia rendah yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas hasil tangkapan juga sangat rendah. Tingkat

pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan budidaya. Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung adalah hanya sebatas lulusan Sekolah Dasar, dan tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali.

Pendidikan bisa sangat mempengaruhi pola pikir nelayan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini terkait tingkat adopsi teknologi yang akan diterapkan dalam menangani hasil tangkapan laut. Pada sisi lain ikan hasil tangkapan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan makanan lain, hal itu disebabkan oleh adanya bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, masyarakat Desa Tanjung hanya mengandalkan boks es untuk mengawetkan hasil tangkapannya. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengusahaan nelayan terhadap teknologi.

Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatannya rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum, atau dengan kata lain miskin karena disebabkan oleh faktor budaya.

Budaya terkait kearifan lokal merupakan salah satu faktor pendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Ironisnya nelayan hanya menggantungkan perekonomiannya pada hasil laut, apalagi saat ini masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan kondisi laut yang sudah mengalami *over fishing*. Nelayan cenderung menangkap semua hasil laut yang bisa ditangkap untuk menghasilkan uang tanpa memikirkan kelestarian sumberdaya dan kehidupan laut. Kondisi tersebut akan berdampak pada tangkapan hasil yang cenderung mengalami penurunan, sehingga pendapatan nelayan menjadi rendah. Masih adanya sifat konsumtif dalam masyarakat nelayan turut berperan sebagai penyebab kemiskinan. Sifat konsumtif yang dimaksud adalah tidak jarang ditemui adanya jenis-jenis konsumsi barang dan jasa tertentu yang kurang wajar dibelanjakan oleh masyarakat, khususnya nelayan yang berpenghasilan di bawah standar, seperti nongkrong sambil merokok dan ngopi di warung kopi. Padahal pada hakekatnya mengkonsumsi kedua jenis barang dan jasa tersebut tidak termasuk ke dalam kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga untuk menjalani hidupnya. Selain kedua hal tersebut budaya boros yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tanjung adalah kebiasaan hidup bermewah-mewahan ketika mendapatkan pendapatan yang lebih tanpa memikirkan hari esok.

Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural khususnya yang terjadi di masyarakat nelayan Desa Tanjung dapat dilihat dari pola hubungan masyarakat atau jalinan sosial nelayan itu sendiri dalam kehidupan sesamanya. Pada pola hubungan itu dapat dijabarkan secara vertikal dan horizontal. Pola vertikal terbentuk karena adanya ketergantungan ekonomi terhadap nelayan miskin dan nelayan kaya, contohnya seperti *pandhiga* dan

juragan. Sedangkan pola horizontal ini tidak mencerminkan adanya perbedaan status yang tajam antara si kaya dengan si miskin, karena dalam pemenuhan modal usaha masyarakat nelayan dapat meminta bantuan dari kerabat atau tetangga yang bisa di andalkan.

Strategi Pengentasan Kemiskinan

Sudah sejak lama kemiskinan dipercaya sebagai sumber utama kesusahan di masyarakat, seperti munculnya penyakit, keterbelakangan mental, kekurangan nutrisi, bahkan terjadinya konflik. Tak mengherankan jika dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, dan semakin meningkatnya kesadaran manusia akan pentingnya kesamaan harkat dan martabat manusia, telah menjadikan fenomena kemiskinan sebagai suatu permasalahan yang banyak mendapatkan perhatian lebih.

Strategi kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Desa Tanjung berupa Raskin, BLSM, PUGAR, pemberian bantuan serta alat tangkap dan budidaya. Adanya bantuan-bantuan tersebut dapat meringankan biaya hidup masyarakat nelayan. Program-program bantuan dari pemerintah yang aktif diterima oleh masyarakat Desa Tanjung yaitu Raskin dan BLSM yang merupakan salah satu program kompensasi selain dari beras miskin. BLSM diberikan karena terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM khususnya premium dan solar) bersubsidi. Biasanya penyaluran bantuan Raskin dan BLSM ini melalui aparat desa.

Sedangkan untuk bantuan PUGAR (Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat), yang diberikan pemerintah kepada masyarakat nelayan Desa Tanjung tidak melalui aparat desa melainkan kelompok nelayan membuat proposal dan mengajukan sendiri atas nama kelompok nelayan, sehingga bantuan langsung diterima oleh kelompok. PUGAR merupakan program pemberdayaan yang difokuskan pada peningkatan kesempatan kerja dan kesejahteraan bagi petambak garam melalui prinsip *bottom up*. Artinya masyarakat sendiri yang merencanakan kegiatan, melaksanakan dan melakukan monitoring dan evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan. Pelaksanaan pemberdayaan usaha garam rakyat dilakukan kepada para petambak garam Desa Tanjung yang selama ini kurang mendapat perhatian melalui kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan yang telah dilaksanakan pemerintah. Sehingga dengan adanya PUGAR disini dapat meningkatkan produksi garam dan kualitas garam semakin bagus.

Selain strategi pengentasan kemiskinan yang dikeluarkan pemerintah guna penanggulangan kemiskinan Desa Tanjung. Masyarakat juga memiliki strategi untuk penanggulangan kemiskinan yaitu dengan mendirikan KUB (kelompok usaha bersama) khusus para pembudidaya rumput laut, karena Desa Tanjung merupakan salah satu penghasil rumput laut daerah pesisir di Kabupaten Pamekasan, selain bermata pencaharian sebagai nelayan masyarakat Desa Tanjung juga memiliki sampingan yaitu budidaya rumput laut. Hal ini disebabkan selain pekerjaannya tidak begitu rumit, sangat menguntungkan secara ekonomis, permintaan pasar bagus, biaya produksi rendah dan dapat dilakukan sepanjang tahun (tidak tergantung musim).

Nelayan memilih membudidayakan rumput laut sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehingga tidak hanya mengandalkan hasil laut yang tidak menentu. KUB ini merupakan kelompok para pembudidaya rumput laut yang membantu pembudidaya dalam mendapatkan

pinjaman modal baik individu maupun kelompok. Selain mendapat pinjaman modal pembudidaya juga tidak mengalami kesulitan dalam menjual hasil panen mereka karena KUB ini juga sekaligus pengepul rumput laut di daerah tersebut.

Selain adanya KUB yang dibentuk oleh masyarakat nelayan Desa Tanjung dalam upaya pengentasan kemiskinan yaitu pola strategi nafkah ganda yang berasal dari *on farm* dan *off farm*. Berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat nelayan tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya dari melaut saja, maka perlu dicari alternatif pekerjaan lain untuk tetap memperoleh pendapatan meskipun di daerah tersebut tidak terjadi musim ikan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi untuk penanggulangan kemiskinan yang seharusnya dilakukan kelompok nelayan Desa Tanjung yaitu lebih mengintensifkan pemberdayaan kelompok nelayan yang ada misalnya semua anggota kelompok nelayan harus lebih aktif lagi dalam kegiatan apa saja yang berkaitan dengan hal yang berbasis perikanan dan kelautan. Selain itu kelompok nelayan juga lebih dikedepankan perannya untuk pemenuhan informasi.

PENUTUP

Masyarakat nelayan Desa Tanjung dikatakan belum sejahtera menurut kriteria garis kemiskinan dengan menggunakan standart *World Bank*, sedangkan menurut kriteria garis kemiskinan BPS baik Jawa Timur maupun Nasional masyarakat Desa Tanjung sudah dikatakan sejahtera. Penyebab kemiskinan yang dialami oleh Masyarakat nelayan Desa Tanjung disebabkan oleh tidak menentunya pendapatan yang diperoleh. Karena perekonomian masyarakat Desa Tanjung sangat bergantung pada hasil tangkapan laut, sehingga rendahnya pendapatan yang diperoleh menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk kemiskinan yaitu, Kemiskinan natural, Kemiskinan kultural, dan Kemiskinan struktural. Strategi yang dijalankan adalah masih mengandalkan program-program yang dijalankan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, I. dan Wirjodirdjo. 2010. *Analisis Kesejahteraan Pelaku Industri Pengolahan Ikan Pada Komunitas Klaster Masyarakat Nelayan Pesisir: Sebuah Pendekatan Dinamika Sistem*. Jurusan Teknik Industri. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Surabaya
- Rambe, A. 2004. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatra Utara). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Rejekiingsih, T.W. 2011. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(1): 28-44.

- Salim. E. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Inti Idayu Press. Jakarta
- Sarjulis. 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)*. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.
- Sumarwan, U. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Wilayah Pesisir Jawa Barat*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga. Bogor.